

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PETANI BAWANG MERAH DI DESA DULANG KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG

Faramida Putri Mardiah Muchlis^{1*}, Nurul Ulfah Muttalib², Nasruddin Syam³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar^{1,2,3}

*Corresponding Author : faramidaputry@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit tidak menular, penyakit ini banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktifitas seseorang. Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan sistolik darah >140 mmHg atau diastolik >90 mmHg. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian hipertensi dengan aktivitas fisik, pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi dan stres kerja pada petani bawang merah di desa dulang kecamatan malua kabupaten enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analitik menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di desa dulang kecamatan malua kabupaten enrekang yang berjumlah 156 orang. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan aktivitas fisik dengan hipertensi (p value = 0.109 >0.05). ada hubungan pola makan dengan hipertensi (p value = 0.013 <0.05), ada hubungan kebiasaan merokok dengan hipertensi (p value = 0.013 <0.05), ada hubungan konsumsi kopi dengan hipertensi (p value = 0.001 <0.05), ada hubungan stres kerja dengan hipertensi (p value = 0.000 <0.05). Dari hasil penelitian ini diharapkan petani lebih memperhatikan kesehatan, rajin memeriksa tekanan darah dan menjaga pola makan.

Kata kunci : aktivitas fisik, hipertensi, konsumsi kopi, petani bawang merah, pola makan, stres kerja

ABSTRACT

Hypertension or high blood pressure is a non-communicable disease, this disease is common and has a fairly high mortality rate and affects a person's quality of life and productivity. Hypertension is a condition where the systolic blood pressure is >140 mmHg or diastolic >90 mmHg. This study aims to determine the relationship between the incidence of hypertension and physical activity, diet, smoking habits, coffee consumption and work stress in shallot farmers in Dulang village, Malua sub-district, Enrekang district. The type of research used is quantitative with analytical methods using a cross sectional study approach. The sampling technique in this research was random sampling. The population in this study were shallot farmers in Dulang village, Malua subdistrict, Enrekang district, numbering 156 people. Data was obtained using a questionnaire. The analytical method used is univariate and bivariate analysis using the chi-square test. The results of this study show that there is no relationship between physical activity and hypertension (p value = 0.109 > 0.05). there is a relationship between diet and hypertension (p value = 0.013 < 0.05), there is a relationship between smoking habits and hypertension (p value = 0.013 < 0.05), there is a relationship between coffee consumption and hypertension (p value = 0.001 < 0.05) , there is a relationship between work stress and hypertension (p value = 0.000 < 0.05). From the results of this research, it is hoped that farmers will pay more attention to their health, diligently check their blood pressure and maintain their diet.

Keywords : physical activity, hypertension, coffee consumption, shallot farmers, diet, work stress

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit tidak menular, penyakit ini banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi

kualitas hidup dan produktifitas seseorang. Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan sistolik darah >140 mmHg atau diastolik >90 mmHg. hipertensi juga sering diberi gelar *The Silent Killer* karena penyakit ini merupakan pembunuhan tersembunyi, dimana orang tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darah(Mayasari et al., 2019). Tahun 2021, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 22% orang di seluruh dunia menderita hipertensi sebanyak 1,28 miliar orang dewasa usia 30 hingga 79 tahun. Dua pertiga dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan jumlah kasus hipertensi mencapai 25%(WHO, 2021).

Berdasarkan data di Indonesia yang diperoleh dari Riskesdas terbaru pada tahun 2018, angka kejadian hipertensi mencapai 34,11%. Angka kejadian mengalami penambahan apabila dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013. pengukuran tekanan darah masyarakat Indonesia yang berusia >18 tahun sebanyak 25.8% mengalami hipertensi(Riskesdas,2018). Berdasarkan data pada tahun 2019 dari Profil Kesehatan Sulawesi Selatan penyakit hipertensi mengalami peningkatan drastis menjadi 25.06%. Kabupaten Enrekang menempati peringkat ke tiga dengan kasus hipertensi tertinggi yakni 39.46%(Mulyani, 2021). Selain itu, juga 10 penyakit utama yang ada di lima Puskesmas dan satu RSUD Massenrempulu di Kabupaten Enrekang kasus yang paling banyak di temukan adalah penyakit hipertensi(Atikah, 2020).

Puskesmas Malua terdiri dari beberapa pustu salah satunya adalah pustu dulang yang terletak di Desa Dulang, berdasarkan profil puskesmas malua, hipertensi merupakan urutan pertama dari 10 penyakit terbesar dengan jumlah 663 pasien pada tahun 2023. Desa Dulang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan yang jumlah penduduknya 1.154 jiwa. Mayoritas pekerjaan di desa dulang adalah petani, salah satunya yang paling banyak yaitu petani bawang merah. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Puskesmas Malua dari tahun 2023 menunjukkan 663 pasien hipertensi, pasien yang berobat di puskesmas kebanyakan bekerja sebagai petani, kasus hipertensi terjadi pada rentang usia 20 hingga 60 tahun. Dari data yang didapatkan dari puskesmas malua menunjukkan kasus hipertensi paling banyak terjadi pada pekerja petani bawang merah(pusekesmas malua 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penelitian bahwa ada beberapa orang tidak mengetahui bahwa dia mengalami hipertensi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa hampir semua orang yang mengalami hipertensi di desa dulang tidak menghindari hal-hal yang bisa meningkatkan tekanan darah mereka, yang salah satunya adalah pola makan yang buruk(puskesmas malua 2023). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis yang menjadi masalah kesehatan serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Petani adalah salah satu kelompok pekerja di sektor pertanian yang memiliki risiko tinggi terkena hipertensi. Mereka seringkali terpapar oleh faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya hipertensi, hipertensi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor yang tidak dapat diubah seperti riwayat keluarga, usia, dan jenis kelamin, serta faktor yang dapat diubah seperti, akitivitas fisik, kebiasaan merokok, pola makan, stres kerja dan konsumsi kopi(Lakoro et al., 2023).

Aktivitas fisik mempunyai hubungan dengan hipertensi. Kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Orang yang tidak aktif memiliki kecenderungan mempunyai detak jantung lebih cepat dan otot jantung harus bekerja lebih keras pada saat kontraksi(Rahmawati, 2020). Selain faktor aktivitas fisik, kebiasaan merokok juga menjadi faktor risiko hipertensi. Merokok dapat meningkatkan tekanan darah melalui mekanisme pelepasan norepinefrin dari ujung-ujung saraf adrenergik yang dipacu oleh nikotin. Seseorang yang merokok dengan jumlah lebih dari satu pak per hari memiliki kerentanan dua kali lebih besar menyandang hipertensi jika dibandingkan dengan yang tidak merokok(Tumanduk et al., 2019). Tidak hanya merokok pola makan juga merupakan faktor risiko hipertensi. Pola makan adalah perilaku dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Hal ini disebabkan karena

kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi Kesehatan(Hamzah et al., 2021) Menurut *National Institute of Occupational Health and Safety* (NIOSH), stres akibat kerja merupakan masalah umum yang terjadi di tempat kerja. Sebuah survei yang dilakukan oleh *Familier and Work Institue* menyatakan bahwa sekitar 26% sering atau sangat sering stres akibat dari pekerjaannya. Stres kerja juga menjadi faktor risiko hipertensi, stress kerja merupakan permasalahan pekerja yang cukup menjadi perhatian. Stress kerja bisa mempengaruhi keselamatan dan keselamatan pekerja apabila pekerja tersebut tidak fokus dalam bekerja. Hal ini dapat dipengaruhi karena tuntutan kerja yang terlalu banyak, seseorang yang mengalami stres kerja tinggi juga mengalami hipertensi(Basruddin et al., 2021).

Selain faktor stres kerja konsumsi kopi juga merupakan salah satu faktor risiko penyebab terjadinya hipertensi. Mengkonsumsi kopi cenderung dianggap memiliki efek merugikan bagi kesehatan tubuh, hal ini disebabkan oleh adanya komponen senyawa kimia yaitu kafein yang berkontribusi mempengaruhi terjadinya penyakit hipertensi(Melizza et al., 2021). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study* Penelitian dilaksanakan di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian petani yang ada di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang yaitu sebanyak 256 petani. Dapat disimpulkan bahwa besar sampel yang akan digunakan adalah: 156 responden. Salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti. Dimana peneliti melakukan wawancara sesuai dengan kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti.

HASIL

Analisis Bivariat

Analisis ini merupakan uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel yaitu Aktivitas fisik, pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi dan stres kerja terhadap variabel dependen yaitu kejadian hipertensi pada petani bawang merah. Hasil tabulasi silang antara tabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Hubungan Aktivitas Fisik dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah

Tabel 1. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merahdi Desa Dulang Kec Malua Kab Enrekang Tahun 2024

Aktivitas fisik	Hipertensi		Tidak Hipertensi		Jumlah	p-value
	n	%	n	%		
Berat	25	56,8	19	43,2	44	100
Sedang	61	73,5	22	26,5	83	100
Ringan	17	58,6	12	41,4	29	100
Total	53	34,0	103	66,0	156	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang memiliki aktivitas fisik berat 25 (56,8%) orang dari 156 (100%) yang memiliki aktivitas berat, sedangkan yang memiliki

aktivitas fisik sedang sebanyak 61 (73,5%) orang dari 156 (100%) yang memiliki aktivitas sedang dan yang memiliki aktivitas fisik ringan sebanyak 17 (58,6%) orang dari 156 (100%) yang memiliki aktivitas ringan. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai $p = 0,109$ ($p > \alpha = 0,05$). Menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan hipertensi pada petani bawang merah.

Hubungan Pola Makan dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah

Tabel 2. Hubungan Pola Makan dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah di Desa Dulang Kec Malua Kab Enrekang Tahun 2024

Pola Makan	Hipertensi		Jumlah		p-value		
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%			
Buruk	60	75,9	19	24,1	79	100	0,013
Baik	43	55,8	34	44,2	77	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang memiliki pola makan buruk sebanyak 60 (75,9%) orang dari 156 (100%) yang memiliki pola makan buruk dan yang memiliki pola makan baik sebanyak 43 (55,8%) orang dari 156 (100%) yang memiliki pola makan baik. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,013$ ($p < \alpha=0,05$). Menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan hipertensi pada petani bawang merah.

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah

Berdasarkan hasil penelitian dibawa ini didapatkan bahwa yang memiliki kebiasaan merokok 83 (72,2%) orang dari 156 (100%) yang memiliki kebiasaan merokok dan yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 20 (48,8%) orang dari 156 (100%) yang tidak memiliki kebiasaan merokok. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,013$ ($p < \alpha=0,05$). Menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi pada petani bawang merah.

Tabel 3. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah di Desa Dulang Kec Malua Kab Enrekang Tahun 2024

Kebiasaan Merokok	Hipertensi		Jumlah		p-value		
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%			
Merokok	83	72,2	53	34,0	115	100	0,012
Tidak Merokok	20	48,8	21	51,2	41	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Hubungan Konsumsi Kopi dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang memiliki kebiasaan konsumsi kopi sebanyak 90 (72,6%) orang dari 156 (100%) yang memiliki kebiasaan konsumsi kopi dan yang tidak memiliki kebiasaan konsumsi kopi sebanyak 36 (40,6%) orang dari 156 (100%) yang tidak memiliki kebiasaan konsumsi kopi. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001$ ($p < \alpha=0,05$). Menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan hipertensi pada petani bawang merah.

Tabel 4. Hubungan Konsumsi Kopi dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah di Desa Dulang Kec Malua Kab Enrekang Tahun 2024

Konsumsi Ko pi	Hipertensi		Jumlah		p-value		
	Hipertensi	Tidak Hipertensi	n	%			
	n	%	n	%	N	%	
Konsumsi Kopi	90	72,6	34	27,4	124	100	0,001
Tidak Konsumsi Kopi	13	40,6	19	59,4	32	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah**Tabel 5. Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah di Desa Dulang Kec Malua Kab Enrekang Tahun 2024**

Stres Kerja	Hipertensi		Jumlah		Uji Statistik		
	Hipertensi	Tidak Hipertensi	n	%			
	n	%	n	%	N	%	
Berat	10	76,9	3	23,1	13	100	p = 0,000
Sedang	86,	72,3	33	27,7	119	100	
Ringan	7	29,2	17	70,8	24	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang memiliki kategori stres kerja berat sebanyak 10 (76,9%) orang dari 156 (100%) yang memiliki stres berat, sedangkan yang memiliki stres kerja sedang sebanyak 86 (72,3%) orang dari 156 (100%) yang memiliki stres sedang dan yang memiliki stres kerja ringan sebanyak 7 (29,2%) orang dari 156 (100%) yang memiliki stres ringan. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p < \alpha=0,05$). Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan hipertensi pada petani bawang merah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik, pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi dan stres kerja pada petani bawang merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Adapun pembahasan dari hasil analisis data variabel-variabel penelitian dinarasikan sebagai berikut.

Hubungan Aktivitas Fisik dengan Hipertensi pada Petani Bawang Merah

Aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Peningkatan aktivitas fisik direkomendasikan sebagai sarana untuk mencegah terjadinya hipertensi. Aktivitas fisik didefinisikan sebagai setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh kontraksi otot rangka yang meningkatkan pengeluaran energi di atas level istirahat dan terdiri dari tugas rutin sehari-hari seperti perjalanan, tugas pekerjaan, atau kegiatan rumah tangga, serta gerakan atau aktivitas yang bertujuan meningkatkan kesehatan(Lay et al., 2019). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,109$ ($p > \alpha=0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan hipertensi pada petani bawang merah. Sebenarnya, aktivitas fisik memiliki hubungan yang erat dengan hipertensi (tekanan darah tinggi). Banyak penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik secara teratur dapat membantu menurunkan

tekanan darah dan mengurangi risiko hipertensi. Namun di penelitian ini tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan hipertensi hal ini disebabkan karena faktor lain yaitu jenis kelamin, diketahui bahwa 95,5% responden berjenis kelamin laki-laki yang dimana memiliki kebiasaan merokok sambil mengonsumsi kopi.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah yang tidak dapat diubah. laki laki memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi dari pada wanita. Tingkat hormon testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki dapat berkontribusi pada peningkatan tekanan darah, Laki-laki dan wanita, memiliki perbedaan dalam komposisi tubuh, seperti massa otot yang lebih besar, yang membutuhkan sirkulasi darah yang lebih kuat. Selain itu gaya hidup yang tidak sehat pada laki-laki, seperti merokok dan konsumsi kopi yang mengakibatkan hipertensi. Kebiasaan merokok dan konsumsi kopi pada laki-laki dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi. Kombinasi dari dua kebiasaan ini memiliki beberapa efek yang bisa berdampak negatif pada tekanan darah dan kesehatan kardiovaskular. Merokok menyebabkan peningkatan tekanan darah setiap kali Anda merokok. Didalam rokok terdapat nikotin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan meningkatkan denyut jantung, yang meningkatkan tekanan darah.

Tidak hanya rokok di dalam kandungan kopi terdapat kafein, kafein dalam kopi dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah jangka pendek, terutama pada orang yang sensitif terhadap kafein atau yang tidak terbiasa dengan konsumsi kafein tinggi. Efek jangka panjang dari konsumsi kopi pada tekanan darah bervariasi pada beberapa orang, konsumsi kopi secara rutin mungkin tidak meningkatkan tekanan darah secara signifikan, namun pada yang lain bisa berkontribusi terhadap hipertensi. Kombinasi rokok dan kopi bisa menyebabkan peningkatan tekanan darah yang lebih signifikan dibandingkan dengan konsumsi salah satu saja. Merokok dan konsumsi kopi bersama-sama menambah beban kerja pada jantung dan pembuluh darah, yang dapat memperburuk kondisi hipertensi dan meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wirakhmi Ikit Netra, (2023) pada pasien lanjut usia di Puskesmas Kutasari dengan nilai $p = 0,142$ yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi, selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamamilang, (2019) di puskesma Paceda dengan nilai $p = 0,341$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan derajat hipertensi.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian hipertensi pada Petani Bawang Merah

Pola makan adalah kebiasaan makan seseorang setiap hari dilihat dari jenis dan frekuensi makan. Setiap individu membutuhkan pola makan yang sehat dan seimbang untuk menjaga kesehatan. Pola makan yang tidak seimbang baik jumlah makanan jenis makanan, seperti makanan tinggi lemak, kurang mengonsumsi sayur dan buah, makanan tinggi natrium, dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Kebiasaan mengonsumsi lemak jenuh erat kaitannya dengan peningkatan berat badan yang beresiko hipertensi. (Kadir, 2019). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,013$ ($p < \alpha=0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena tingginya mengonsumsi gorengan dan makanan yang tinggi lemak.

Tingginya konsumsi gorengan dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi. Karena gorengan mangandung garam yang tinggi untuk memberikan rasa. Asupan garam yang tinggi dapat menyebabkan tubuh menahan lebih banyak cairan, meningkatkan volume darah, dan pada akhirnya meningkatkan tekanan darah. Selain itu, gorengan cenderung tinggi kalori, yang dapat berkontribusi pada peningkatan berat badan dan obesitas. Obesitas adalah faktor risiko utama untuk hipertensi, karena kelebihan berat badan dapat menyebabkan peningkatan resistensi dalam pembuluh darah, memaksa jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah. Mengonsumsi makanan yang tinggi lemak seperti jeroan dan makanan bersantan memiliki kandungan lemak yang tinggi terutama lemak jenuh. Konsumsi lemak jenuh yang berlebihan

dapat meningkatkan kadar kolesterol LDL dalam darah, yang dapat menyebabkan penumpukan plak di arteri dan meningkatkan tekanan darah. Makanan jeroan dan makanan bersantan sering kali dimasak dengan bumbu-bumbu yang mengandung garam tinggi, yang dapat menyebabkan retensi cairan dan meningkatkan tekanan darah. Jika dikonsumsi secara berlebihan dan tidak seimbang dengan makanan lain yang sehat, dapat berkontribusi pada kenaikan tekanan darah. Penelitian ini sejalan dengan (Rahmawati, 2023) yang dilakukan di Puskesmas Kartasura pada 91 responden. Hasil penelitian Pola makan memiliki korelasi signifikan terhadap peristiwa hipertensi, dengan korelasi negatif yang signifikan pada nilai $p=0,001$ dan $r=0,665$. p -value menunjukkan tingkat signifikansi uji kurang lebih dari pada batas kritis $0,05$ ($0,001 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan tekanan darah pada responden yang menjalani pengukuran tekanan darah di Puskesmas Kartasura.

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Petani Bawang Merah

Menghisap sebatang rokok akan mempunyai pengaruh besar terhadap kenaikan tekanan darah atau hipertensi. Hal ini disebabkan karena merokok secara aktif maupun pasif pada dasarnya menghisap karbon monoksida (CO) yang bersifat merugikan. Akibat gas CO terjadi kekurangan oksigen yang menyebabkan pasokan oksigen berkurang ini disebabkan oleh gas CO mempunyai kemampuan mengikat hemoglobin (Hb) yang terdapat dalam sel darah merah (eritrosit) lebih kuat dibanding oksigen, sehingga setiap ada asap rokok disamping kadar oksigen udara yang sudah berkurang(Nurshahab Merza et al., 2022). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,013$ ($p < \alpha=0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena didalam kandungan rokok mengandung nikotin dan karbon monoksida

Nikotin merupakan zat adiktif yang terkandung dalam rokok, memiliki dampak negatif pada kesehatan pembuluh darah dan jantung, meningkatkan risiko hipertensi. Nikotin memicu penyempitan pembuluh darah arteri, sehingga aliran darah ke seluruh tubuh, termasuk organ vital seperti jantung dan otak, menjadi terhambat. Nikotin juga merangsang sistem saraf simpatik, yang memicu peningkatan denyut jantung dan kontraksi otot jantung. Serta merusak lapisan sel endotel yang melapisi pembuluh darah. Kerusakan ini dapat menyebabkan peradangan, penyumbatan pembuluh darah, dan meningkatkan tekanan darah(Nurhaeni et al., 2022).

Sedangkan karbon monoksida merupakan gas beracun yang dihasilkan dari pembakaran bahan organik, termasuk dari asap rokok. Karbon monoksida dapat menyebabkan vasokonstriksi, yaitu penyempitan pembuluh darah. Ini terjadi karena karbon monoksida merangsang pelepasan endotelina, suatu zat yang menyebabkan pembuluh darah menyempit. Akibatnya, aliran darah menjadi terhambat dan tekanan darah dapat meningkat. Paparan kronis terhadap karbon monoksida dapat merusak dinding pembuluh darah dan mempromosikan pengendapan lemak, kolesterol, dan plak aterosklerotik. Ini dapat menyebabkan penyempitan arteri yang lebih parah, yang juga dapat meningkatkan tekanan darah. Karena karbon monoksida mengurangi kemampuan darah untuk membawa oksigen, jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung dan peningkatan tekanan darah(Richard Mataputun et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan peneliti di Puskesmas Tombatau yang menunjukkan Hasil analisis yang didapatkan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi yaitu 28 orang merokok dan 32 orang tidak merokok dan 27 perokok menderita hipertensi dengan hasil uji rank spearman $p=0,038$ ($P<0,05$), dan dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok pada pasien rawat jalan di Puskesmas Tombatau dengan hipertensi memiliki hubungan.

Hubungan Konsumsi Kopi dengan Kejadian Hipertensi pada Petani Bawang Merah

Kebiasaan konsumsi kopi dapat mempengaruhi tekanan darah karena kandungan di dalam

kopi ada yang bernama polifenol, kalium, dan kafein. Tetapi, di antara ketiga kandungan tersebut hanya kafein yang berhubungan dengan tekanan darah tinggi atau hipertensi karena kafein memiliki sifat antagonis yang dapat meningkatkan tekanan darah seseorang. Kafein merupakan kandungan terbesar dalam kopi yang memiliki efek terhadap tekanan darah secara akut terutama pada penderita hipertensi (Santoso, 2023). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ ($p < \alpha=0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena didalam kandungan kopi mengandung kafein

Kafein, yang terdapat dalam kopi, teh, dan minuman lainnya, memang dapat menyebabkan lonjakan tekanan darah sesaat setelah dikonsumsi. Senyawa kafein merangsang kelenjar adrenal untuk melepaskan lebih banyak yang pada gilirannya meningkatkan tekanan darah. Kebiasaan mengonsumsi pangan sumber kafein menyebabkan peningkatan sekresi ketokalamin yaitu adenosine, serotonin, dan dopamin. Kafein merupakan golongan methylxanthines yang memiliki sifat antagonis reseptor adenosin, dimana adenosin merupakan nukleosida purin yang memiliki peran penting dalam penghantaran sinyal serta pengaturan fungsi kardiovaskular. Peningkatan sekresi adenosin tersebut mempengaruhi kerja sistem saraf pusat dan menyebabkan percepatan denyut jantung, serta vasodilatasi darah, sehingga seseorang yang memiliki kebiasaan mengonsumsi pangan sumber kafein cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang jarang bahkan tidak sama sekali mengonsumsi pangan sumber kafein.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Warni et al., 2020) dalam penelitiannya tentang perilaku konsumsi kopi dengan resiko terjadinya hipertensi diperoleh hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* bahwa ada hubungan perilaku konsumsi kopi dengan risiko terjadinya hipertensi di Puskesmas Daya Murni Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2018 (p -value: 0,000 dan OR= 5,917). Kesimpulan penelitian tersebut yaitu ada hubungan perilaku konsumsi kopi dengan risiko terjadinya hipertensi pada pasien hipertensi.

Hubungan Stres Kerja dengan Kejadian hipertensi pada Petani Bawang Merah

Stres kerja merupakan masalah yang penting untuk dibahas. Hampir semua orang di dalam kehidupan mereka mengalami stres berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini dapat dipengaruhi karena tuntutan kerja yang terlalu banyak dan jenis pekerjaan yang harus memberikan penilaian atas penampilan kerja bawahannya atau pekerjaan yang menuntut tanggung jawab bagi manusia. individu yang mengalami stres kerja tinggi juga mengalami hipertensi, kejadianya sekitar 61,8% dan lebih banyak dialami oleh pria dibandingkan wanita(Sugiarti et al., 2021).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p < \alpha=0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan hipertensi pada petani bawang merah. Di penelitian ini nilai stres kerja sedang lebih tinggi, dapat menyimpulkan bahwa banyak responden mengalami tingkat stres kerja yang signifikan. Stres kerja yang sedang tetapi tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis responden, menyebabkan masalah seperti kecemasan, kelelahan mental, dan penurunan motivasi. Tingginya nilai stres kerja menunjukkan bahwa responden mungkin menghadapi beban kerja yang berat atau tuntutan pekerjaan yang tinggi, yang berkontribusi pada tingkat stres yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena khawatir akan kerugian akibat gagal panen dan cuaca yang tidak menentu.

Gagal panen memang dapat menjadi sumber stres yang besar bagi petani. Gagal panen langsung mempengaruhi pendapatan petani. Tanpa hasil panen yang cukup, petani mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar utang. Gagal panen menambah ketidakpastian mengenai masa depan finansial petani, yang dapat menambah beban mental. Setelah gagal panen, petani mungkin kesulitan mengakses sumber daya yang diperlukan untuk menanam kembali, seperti benih, pupuk, dan pestisida. Petani mungkin

merasa tekanan sosial dari komunitas atau keluarga jika mereka tidak dapat menghasilkan panen yang sukses. Stres yang berkepanjangan akibat gagal panen dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan depresi dan akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah.

Cuaca yang tidak menentu memang dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi petani dan dapat berkontribusi pada hipertensi. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan yang berlebihan, kekeringan, atau badai, dapat merusak tanaman dan menyebabkan gagal panen. Ini dapat mengakibatkan kerugian finansial yang besar dan meningkatkan stres. Cuaca yang tidak konsisten memaksa petani untuk terus menyesuaikan pola tanam mereka. Ketidakpastian ini dapat menambah beban kerja dan kekhawatiran mengenai hasil panen. Ketika cuaca ekstrem merusak tanaman, petani mengalami kerugian finansial yang signifikan. Kekhawatiran tentang bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar utang dapat meningkatkan tekanan darah. Cuaca yang tidak menentu juga dapat mempengaruhi kesehatan tanaman, meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit. Ini menambah beban kerja dan stres bagi petani yang harus mengelola masalah tersebut. Cuaca ekstrem, seperti panas yang berlebihan atau hujan lebat, membuat kondisi kerja menjadi lebih berat dan berbahaya. Ini dapat meningkatkan risiko kelelahan fisik dan stres. Ketidakpastian yang terus-menerus mengenai cuaca dan hasil panen dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada hipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan (Toat et al., 2024) di PT.X diperoleh bahwa responden yang mengalami stres dan mengalami hipertensi yaitu 46 dari 69 orang (66,7%) sedangkan responden yang tidak stres dan tidak mengalami hipertensi yaitu 18 dari 29 orang (62,1%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,016 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Stres dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR 3,273 artinya karyawan mengalami stres berpeluang 3 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak stress.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada petani bawang merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi saya yang terhormat atas semua dukungan, bimbingan, dan arahan yang beliau berikan kepada saya.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah, N. (2020). Karakteristik 10 Penyakit Utama Yang Ada Di Puskesmas Dan

- Kab. Enrekang Sulawesi Selatan Pada Tahun 2015-2019. *Universitas Hasanuddin*.
- Basruddin, S., Fachrin, S. A., & Patimah, S. (2021). Hubungan Stres Kerja, Umur, dan Perilaku Merokok dengan Tekanan Darah Pada Pekerja Di PT. Industri Kapal Indonesia (PERSERO) Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(5), 1188–1194. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.324>
- Hamzah, Akbar, H., Langingi, A. R. C., & Hamzah, S. R. (2021). Analisis Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(1), 194–201. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i1.10039>
- Kadir, S. (2019). Pola Makan Dan Kejadian Hipertensi. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 56–60. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v1i2.2469>
- Lakoro, A., Handian, F. I., & Susanti, N. (2023). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pralansia Di Puskesmas Bualemo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.313>
- Lay, G. L., Wungouw, H. P. L., & Kareri, D. G. R. (2019). Hubungan Aktivitas Fisik terhadap Kejadian Hipertensi pada Wanita Pralansia Puskesmas Bakunase. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 18(3), 464–471.
- Mayasari, D., Silaban, I., Ilmu, B., Komunitas, K., Kedokteran, F., Lampung, U., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). *Pengaruh Pajanan Organofosfat terhadap Kenaikan Tekanan Darah pada Petani The Effects of Organophosphate Exposure on Blood Pressure Increase in Farmer*. 6, 186–193.
- Melizza, N., Kurnia, A. D., Masruroh, N. L., Prasetyo, Y. B., Ruhyanudin, F., Mashfufa, E. W., & Kusumawati, F. (2021). Prevalensi Konsumsi Kopi dan Hubungannya Dengan Tekanan Darah. *Faletehan Health Journal*, 8(01), 10–15. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.140>
- Mulyani, S. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja puskesmas Padongko dan puskesmas Palakka Kabupaten Barru tahun 2021*. 14–16.
- Nurhaeni, A., Aimatun Nisa, N., & Marisa, D. E. (2022). Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi : L. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(2), 46–51.
- Nurshahab Merza, M., Ichwansyah, F., & Agustina. (2022). Faktor Risiko Hipertensi Diwilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 162–170.
- Rahmawati, R. M. (2020). Kajian Literatur Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi. *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*.
- Rahmawati, E., & Hudiyawati, D. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan terhadap Kejadian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15, 223–232. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2001>
- Richard Mataputun, D., Prabawati, D., & Hapsari Tjandrarini, D. (2020). Efektivitas Buerger Allen exercise dibandingkan dengan Rendam Kaki Air Hangat terhadap Nilai Ankle Brachial Index dan Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 253–266. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i3.1330>
- Santoso, P. (2023). Pengaruh Konsumsi Kopi Terhadap Hipertensi. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 74–81. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i1.275>
- Sugiarti, F., Kurniawati, L. M., & Susanti, Y. (2021). Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7319>
- Tamamilang, C. D., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2019). Hubungan Antara Umur dan Aktivitas Fisik dengan Derajat Hipertensi di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22132>
- Toat, A., Daeli, W., & Studi Keperawatan, P. (2024). Hubungan Perilaku Merokok, Stres

- Kerja, Shifting Dengan Kejadian Hipertensi Di PT.X. *Maret*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62027/praba.v2i1.64>.
- Tumanduk, W. M., Nelwan, J. E., & Asrifuddin, A. (2019). Faktor-faktor risiko hipertensi yang berperan di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi. *E-CliniC*, 7(2), 119–125. <https://doi.org/10.35790/ecl.v7i2.26569>
- Warni, H., Sari, N. N., & Agata, A. (2020). Perilaku Konsumsi Kopi dengan Resiko Terjadinya Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(1), 2016–2021. <https://doi.org/10.57084/jiksi.v1i1.329>
- Wirakhmi Ikit Netra, P. I. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Hipertensi Pada Lanjut Usia di Puskesmas Kutasari. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(e-ISSN : 2715-7687), 61–67. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>